

LITERATUR KEISLAMAN DALAM KONTEKS PESANTREN

Aisatun Nurhayati¹

Abstract: *Literature in XV-XVIII century dominated by mysticism (tasawwuf), while in XIX it were multi disciplines, while in XX century it combinated and be more variatives. And the development of scholarship of "kitab kuning" (Islamic books) was slower than social and natural sciencies. It was considered final from the Qur'an dan Hadits teachings, so it was sacral, complete and difficult to critic, and the students of Islamic Education be stagnant and less creative. Kitab kuning must be considered as a culture product, and had many falseness. It is a duty of Islamic Scholars (ulama) and we to revise this falseness.*

Keyword: *Islamic literatures, Pesantren, Indonesian Islamic Education*

A. Pendahuluan

Pesantren, sebagai sebuah lembaga pendidikan tumbuh bersamaan dengan transformasi kekuatan politik nusantara. Dalam dinamika kehidupan pesantren tidak hanya diselenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti sosialisasi nilai-nilai dan tradisi serta pengembangan profesi, melainkan juga kegiatan keilmuan yang khas. Karena itu pesantren menjadi identik dengan sebuah tradisi keilmuan dalam sejarah pemikiran Islam.²

Hampir dipastikan bahwa lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang ada di dalamnya. Lima elemen tersebut (kyai, santri, pondok, masjid dan kitab kuning/ kitab klasik) tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Namun demikian bukan berarti elemen-elemen lainnya tidak menjadi bagian yang penting dalam pesantren, justru perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi

1 Perpustakaan STAIN Jember

2 Abdul Munir Mul Khan, *Re-tradisi Intelektualitas Pesantren, dalam buku Rekonstruksi Pendidikan dan tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar :1998), 150

teroptimalisasinya pelaksanaan pendidikan di pesantren.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Malah sebagaimana ditegaskan Martin Van Bruinessen, kehadiran pesantren hendaknya mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab kuning itu.³

Artikel ini akan mengeksplorasi literatur keislaman dalam konteks pesantren serta perkembangannya yang memang unik. Perkembangan literatur tersebut tentunya sangat mempengaruhi dinamika pendidikan dan khasanah keilmuan yang ada di pesantren.

B. Kondisi Umum Pesantren

Sejarah

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi nusantara, sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan Karel A. Steenberink peneliti asal Belanda berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; pertama dari tradisi Hindu. Kedua, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri.⁴

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu berargumen bahwa dalam dunia Islam tidak ada system pendidikan pondok dimana para pelajar menginap di suatu tempat tertentu disekitar lokasi guru. I.J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti; penghormatan santri kepada kiyai, tata hubungan keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh Negara kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan azas non-Islam pesantren tidak terdapat di negara-negara Islam.⁵

3 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung; Mizan, 1999), 17

4 Karel A. Steenberink, *Pesantren, madrasah, sekolah : pendidikan Islam dalam kurun moderen*, (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), 26

5 Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*, (Jakarta : Listafariska Putra, 2005), 13

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa sistem pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam menghadirkan bukti bahwa di zaman Abasiah telah ada model pendidikan pondokan. Muhammad Junus, misalnya mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti sorogan, serta sistem pengajaran yang dimulai dengan belajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Bagdad ketika menjadi pusat ibu kota pemerintahan Islam. Begitu juga mengenai tradisi penyerahan tanah wakaf oleh penguasa kepada tokoh religious untuk dijadikan pusat keagamaan.

Terlepas dari perbedaan para pakar mengenai asal tradisinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya para pendahulu. Jika pun tradisi pesantren berasal dari Hindu-India atau Arab-Islam, bentuk serta corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus yang dengannya kita bisa menyatakan bahwa pesantren Indonesia adalah asli buatan Indonesia, indigenous.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren setua sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang pertama kali mendeklarasikan system pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim pioneer Wali Songo disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren.

Maulana Malik Ibrahim atau lebih terkenal sebagai Sunan Gresik adalah seorang ulama kelahiran Samarkand, ayahnya Maulana Jumadil Kubro keturunan kesepuluh dari Husein bin Ali. Pada tahun 1404 M, Maulana Malik Ibrahim singgah di desa Leran Gresik Jawa Timur setelah sebelumnya tinggal selama 13 tahun di Champa.

Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Di Jawa, beliau memulai hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah. Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang

datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia.⁶

Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di sana.⁷ Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, diantaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban.

Terminologi Pesantren

Menurut Marwan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal (sistem Bandongan dan Sorogan) dimana seorang kyai mengajarkan kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan santri tinggal di asrama dalam pesantren tersebut.⁸

M. Arifin dalam Mujamil Qomar memberikan definisi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang atau beberapa kyai yang kharismatik dan independen dalam segala hal.⁹

Jadi pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tertua di Indonesia yang mana mempunyai karakteristik khusus yang unik dan menarik baik dalam hal segi manajemen,

6 Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo; Misi Pengislaman Di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2008), 19-20.

7 Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi..*, 39

8 Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta; Dharma Bakti, 1982), 9

9 Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta; Erlangga, 2007), 2

kurikulum, metode, sarana dan prasarana maupun adat istiadat yang dipeganginya yang didalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan penanaman jiwa mandiri, cinta berkorban, ikhlas beramal dan Kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.

Tujuan Pesantren

Tujuan Pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan menjadi kawula yakni menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi, mampu berdiri sendiri, teguh pendirian menegakkan Islam dan kejayaan umat serta mencinta ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.¹⁰ Sedangkan tujuan pesantren menurut pengamatan Manfred Ziemek adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.¹¹

Formulasi tujuan menurut Mastuhu dan Ziemek itu pada dasarnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan hanya secara garis besarnya saja, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian tersebut sehingga cakupannya multidimensional.

Unsur-unsur Pesantren

Ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren.¹² Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, yakni :

1. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan

10 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55-56

11 Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), 157.

12 H. Farid Hasyim, "Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam", Tesis UMM: Program Pasca Sarjana, 1998, 39

dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.¹³

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.¹⁴ Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1.sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya .¹⁵

2. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”¹⁶ Biasanya yang pertamanya didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

13 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 144

14 Ziemek, *Pesantren...*, 130

15 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 55

16 *Ibid.*, 49

3. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.¹⁷

4. Pondok

Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.¹⁸ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan

¹⁷ *Ibid.*, 52

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah..*, 142

pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.¹⁹

5. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier²⁰, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.²¹

19 Dhofier, *Tradisi...*, 45

20 *Ibid.*, 50

21 Hasbullah, *Sejarah...*, 144

C. Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren

Sejarah pesantren awal, bahkan sampai pertengahan abad ke-20, tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab kuning. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tidak dapat disebut sebagai pesantren. Dalam konteks ini, Wahid²² bahkan menyatakan bahwa kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning sangat dipentingkan dan merupakan ciri khas pembelajaran di seluruh pesantren. Dalam kurun waktu yang sangat lama, kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keislaman pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam.

Kitab Kuning (KK) diidentikkan dengan Pesantren. Akan tetapi, pada kenyataannya, KK tidak selalu ada di setiap Pesantren. Karena kita tahu bahwa pesantren cukup variatif dan Beragam tipologinya. Sekurang-kurangnya ada tiga tipologi dan jenis Pesantren yang ada di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Pertama, pesantren tradisional, yang dikenal dengan pesantren salaf. Jenis pesantren inilah yang secara intensif mengkaji-mengaji, mendiskusikan dalam forum-forum musyawarah Kitab dan musyawarah Bahtsul Masail baik yang diselenggarakan antar kelas di pesantren tertentu atau antar pesantren atau bahkan di LBM PBNU, dan memasukkannya ke dalam kurikulum madrasah diniyyah (keagamaan) yang terdapat di dalam internal pesantren sebagai materi wajib bagi para santri dan bahkan kandungan serta substansi yang terdapat di KK adalah sebuah kebenaran ajaran yang harus dilaksanakan.

Kedua, Pondok Pesantren Modern. Seperti pesantren ala Gontor, paling tidak dalam perkembangan kontemporeranya, telah “menghapuskan” jejak-jejak Kitab Kuning dari narasi pengetahuan dan pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren tersebut. Dengan kata lain, pesantren sejenis ini tidak menggunakan KK sebagai mata pelajarannya dan menggunakan materi pelajaran yang ditulis oleh para ustadz-ustad pengajar atau ustadz senior atau karya kyai: sejenis diktat.

22 Abdurrahman Wahid, *'Nilai-Nilai Kaum Santri' dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 72

Ketiga, Pesantren yang dikolaborasi dengan pendidikan formal. Meski di pesantren model ini mengajarkan KK, tetapi tidak intensif. Karena para santri tidak fokus dan konsentrasinya terpecah antara mempelajari KK dan pelajaran umum, sementara waktunya pun terbagi. Para santri sering kali mengalami dilema dalam skala prioritas; apakah memprioritaskan KK atau pelajaran umum. Seperti halnya pondok pesantren Tebuireng Jombang dan beberapa pesantren-pesantren yang tersebar di Jogjakarta. Model pesantren seperti ini, sering kali, mencetak alumnus yang serba tanggung (untuk tidak mengatakan serba “mentah”): pengetahuan KK setengah-setengah, dan pelajaran umum setengah-setengah.

Pengertian dan Ciri Kitab Kuning (KK)

Ada banyak nama sebagai sebutan lain dari kitab yang menjadi referensi wajib di pesantren ini disebut “kitab kuning” karena memang kertas yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Maklum saja, istilah ini bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah khas Indonesia.

Ada juga yang menyebutnya, “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharokat, bahkan tidak ada tanda bacanya sama sekali, tak seperti layaknya kitab-kitab belakangan. Istilah “kitab kuno” juga sebutan lain kitab kuning. Sebutan ini mengemuka karena rentangan waktu yang begitu jauh sejak kemunculannya dibanding sekarang. Karena saking kunonya, model kitab dan gaya penulisannya kini tak lagi digunakan. Meski atas dasar rentang waktu yang begitu jauh, ada yang menyebutnya kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Menurut Tolchah Hasan dalam Amin, ciri-ciri kitab kuning itu adalah :

1. Bertuliskan arab
2. Umumnya ditulis tanpa syakal bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma
3. Berisi keilmuan islam
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi kekinian
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
6. Dicitak diatas kertas yang berwarna kuning.²³

Perkembangan Literatur Keislaman (Kitab Kuning)

Para ahli sejarah kesulitan dalam merekam perkembangan yang dipakai oleh pesantren pada awal mula pertumbuhannya (Maulana Malik Ibrahim). Sunan Giri memakai Al-qur'an, hadits dan kitab sittina' yang mengandung hukum-hukum ibadah terutama masalah shalat.²⁴ Sunan Giri juga mengajarkan tarekat syathariyyah, walaupun kitab yang dijadikan pedoman belum ada keterangan yang jelas.²⁵ Kitab zaman Demak yang digunakan di pesantren adalah ushul 6 bis, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi 6 kitab karangan ulama Samarkandi yang isinya tentang ilmu agama Islam. Kitab yang digunakan lainnya adalah Tafsir Jalalain. Pada abad ke-18, pesantren di Mataram memakai kitab ushul 6 bis, Matan Taqrib dan Bidayat Al Hidayat karangan Imam Al-Ghazali.²⁶ Perkembangan kitab pesantren tersebut menunjukkan bahwa pengajaran tasawuf mendominasi pendidikan pesantren mulai abad ke-15 hingga abad 18 sebab masyarakat memiliki ketergantungan yang kuat pada alam dan kondisi politik.

Sejak abad ke 19, kitab referensi yang digunakan pesantren mengalami perkembangan yang pesat. Perubahannya bukan saja pada penambahan pada satu disiplin ilmu saja tapi juga pada disiplin ilmu yang berlainan. Adapun rinciannya menurut Steenbrink adalah:²⁷

23 Amin Haedari, *Masa...*, 150

24 Lembaga Research Islam (Pesantren Kuhur), *Sejarah dan Dakwah islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), 123.

25 *Ibid.*, 124

26 Qomar, *Pesantren...*, 123

27 Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta;

1. Bidang fiqh
 - a. *Safinat An Najah*
 - b. *Sullam at Taufiq*
 - c. *Masail al-Sittin*
 - d. *Mukhtashar*
 - e. *Minhaj al-Qawim*
 - f. *Al-Hawasyi al-Madaniyah*
 - g. *Al-Risalah*
 - h. *Fath Al-Qorib*
 - i. *Al-Iqna'*
 - j. *Tuhfat Al-Habib*
 - k. *Al- Muharrar*
 - l. *Minhaj Thalibin, dll*
2. Bidang tata Bahasa Arab
 - a. *Muqaddimah al- Jurumiyah*
 - b. *Mutammimah*
 - c. *Al- Fawaqih Al-Janniyah*
 - d. *Al-Dzurrah Al Bahiyyah*
 - e. *Alfiyah*
 - f. *Tamrin al Thullab, dll*
3. Bidang Ushul al-Din
 - a. *Bahjat Al-Ulum*
 - b. *Umm Al-Baraahin*
 - c. *Al-Mufid*
 - d. *Fath al- Mubin*
 - e. *Kifayat Al-Azwam*
 - f. *Al Miftah fi Syarh Ma'rifat*
 - g. *Jawharat at Tauhid*
4. Bidang Tasawuf
 - a. *Ihya' Ulumuddin*
 - b. *Bidayatul hidayah*
 - c. *Minhaj al- 'Abidin*
 - d. *Al Hikam*
 - e. *Su'ab Al-iman*
 - f. *Hidayat Al-Azkiya' ila...*
5. Bidang tafsir : *Tafsir Jalalain*

Karena tuntutan yang lebih kompleks, kitab-kitab yang ada pada abad ke-19 tersebut masih diterapkan pada abad ke-20, bahkan ditambah lagi dengan kitab-kitab di bidang *hadits, tarikh, ushul fiqh, mantiq* dan *falak*. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa dalam beberapa hal penggunaan kitab pada abad 19 dan 20 banyak memiliki kesamaan hanya saja lebih variatif. Secara rinci, kombinasi itu adalah²⁸

1. Bidang Nahwu
 - a. *Tahrir Al Aqwal*

Bulan Bintang, 1984), 155-157
28 Qomar, *Pesantren...*, 125

- b. *Matan Ajurumiyah*
- c. *Mutammimah*
- d. *Alfiyah*
- e. *Khurdi*
2. Bidang Sharaf
 - a. *Matan Bina Salsal al-Mukhdal*
 - b. *Al – Kailani*
 - c. *Al-Madzhab*
 - d. *'Unwan al-Sharf*
 - e. *Mir'at Al Ahwah*
3. Bidang Fiqh
 - a. *Matan taqrib Fath Al hanif (Al-Bajury)*
 - b. *Fathul Mu'in*
 - c. *I'natut Thalibien*
 - d. *Al-Mahally, Fathul Wahhab*
4. Bidang Tauhid
 - a. *Matan Al Sanusy*
 - b. *Kifayatul Azwam*
 - c. *Hududi*
 - d. *Al-Dusqy*
 - e. *Al Husn Al-hamidiyah*
5. Bidang ushul Fiqh
 - a. *Al Waraqat*
 - b. *Lathaif al-Isyarah*
 - c. *Ghayat Al-Wushul*
 - d. *Jami' Al-Jawami'*
6. Bidang Mantiq
 - a. *Matan Al Sullam*
 - b. *Izhat Al-mubham*
 - c. *Al-Sabban*
 - d. *Al-Syamsiyah*

7. Bidang Balaghah
 - a. *Majmu' Khasmir Rasail*
 - b. *Qawaidul Lughoh*
 - c. *Al- Bayan*
 - d. *Jawhar Al-Maknun*
8. Bidang Akhlak / Tasawuf
 - a. *Maraghy al-'Ubudiyah*
 - b. *Tanbih Al-Ghafilin*
 - c. *Ihya' Ulumuddin*
 - d. *Syarh ihya' Ulumuddin ibn 'Araby*
9. Bidang Hadits
 - a. *Riyadh As Sholihien*
 - b. *Fath al-Barry*
 - c. *Qusthalany*
10. Bidang Tafsir
 - a. *Jalalain*
 - b. *Ibnu Katsir*
 - c. *Al-Baizhawwy*
 - d. *Al- Maraghy*
 - e. *Al- Manar*
 - f. *Al-Itqan fi ulumil Quran*
 - g. *Ibnu Jarir al Thabary*
11. Bidang Tarikh: *Khulashah Nur Al Yaqin*

Kitab-kitab tersebut hanya sebagai contoh saja. Tidak semua pesantren menggunakan paket kitab tersebut. Dalam rincian kitab tersebut tampaklah bahwa pada abad 19-20 kitab tasawuf tidak lagi mendominasi karena dominasi tersebut telah digantikan oleh kitab bahasa dan *fiqh* yang melahirkan popularitas jenis kitab. Dunia Islam memandang bahwa lambang pesantren diukur dari literaturinya yang diwakili oleh kitab-kitab populer. Kitab-kitab yang populer pada abad 20 hingga 21 adalah *Alfiyyah* (bahasa) dan *Taqrib* (fiqh).

Sedangkan menurut Dhoefier, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yakni : 1. *nahwu* dan *saraf* (morfologi); 2. *fiqh*; 3. *usul fiqh*; 4. *hadis*; 5. *tafsir*; 6. *tauhid*; 7. *tasawwuf* dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.²⁹ Di antara kajian yang ada, materi *nahwu* dan *fiqh* mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu *nahwu* adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai *nahwu*. Sedangkan materi *fiqh* karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar meneybut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqh orientied*" atau "*nahwu orientied*".³⁰

Kitab-kitab di pesantren juga ada 3 jenis, yakni kitab matan, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas komentar). Ketiga jenis ini juga memiliki tingkat kedalaman dan kesulitan tertentu. Kitab matan paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* paling rumit sedangkan kitab *syarh* berada diantara keduanya dan kitab *syarh* ini paling banyak dipakai di pesantren.

Di kalangan pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran *Al-Qur'an* dan *Hadits* sehingga kitab kuning ini dianggap suci, sakral, sempurna dan sulit untuk mengkritiknya. Padahal dengan pensakralan kitab tersebut maka kondisi santri akan stagnan dan tidak kreatif. Kondisi ini menyebabkan keilmuan kitab kuning agak terlambat berkembang dibandingkan ilmu alam, sosial dan budaya. Karenanya, kitab kuning sebaiknya disikapi sebagai prodek budaya yang mungkin sekali mengalami kelemahan atau kesalahan dan tugas ulama serta kita semua untuk memperbaiki kelemahan dan kesalahan tersebut.

Ketika 'arus' modernisasi pendidikan Islam mulai memasuki Indonesia, kedudukan literatur keagamaan klasik tidak 'serta merta' berubah. Pesantren tampak bersifat selektif terhadap gagasan-

29 Zamakhsyari, *Tradisi...*, 51

30 <http://www.ikdar.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=53>, diunduh 25 Desember 2011, pukul 18.39 WIB.

gagasan pembaharuan pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan literatur keagamaan atau muatan pendidikannya. Pada awalnya, sebagaimana dikemukakan Steenbrink³¹ respon pesantren terhadap kemunculan sekolah dan kelembagaan pendidikan Islam modern (madrasah), adalah sebagai 'menolak dan mencontoh'. Dalam hal-hal tertentu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian (seperti sistem perjenjangan dan klasikal) untuk mendukung eksistensi dan kontinuitasnya. Tetapi dalam hal literatur keagamaan dan kurikulum pendidikan, pesantren tampaknya tetap konsisten dalam mengembangkan kajian keislaman yang merujuk pada literatur kitab kuning. Demikianlah, dalam waktu yang relatif lama, pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang konsisten mempertahankan kitab kuning, tidak hanya dikaji, tetapi juga dilestarikan.

Dewasa ini, sikap untuk 'menolak atau mencontoh' terhadap kurikulum sekolah tampaknya sudah berubah. Dalam ukuran-ukuran yang semakin luas, pesantren kelihatan telah semakin banyak memasukkan literatur-literatur non kitab kuning dalam kurikulum dan kegiatan pembelajarannya. Penelitian yang dilakukan Al Rasyidin³² pada beberapa pesantren di Sumatera Utara pada tahun 1999-2000 menemukan bahwa pengkajian terhadap literatur keagamaan, khususnya kitab kuning, bukan lagi merupakan aktivitas utama pesantren. Pesantren yang diteliti tampaknya semakin banyak mengakomodasi kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama (dulu Departemen Agama). Hal ini menyebabkan bergesernya pusat orientasi studi yang semula mengacu pada literatur keagamaan kitab kuning kepada literatur-literatur ilmu pengetahuan umum. Literatur kitab kuning umumnya hanya digunakan sebagai kitab maraji, yang dalam banyak kasus lebih banyak dimanfaatkan oleh para ustadz, bukan santri.

31 Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 65-72

32 Al Rasyidin, "Fokus Orientasi Studi Keislaman di Beberapa Pesantren Sumatera Utara", *Tesis*, (Medan: PPs IAIN SU, 2000).

D. Kesimpulan

Dari kajian-kajian sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang bisa diberikan:

1. Dilihat dari sejarahnya, pesantren merupakan merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan warisan budaya para pendahulu. Bentuk dan corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus yang dengannya kita bisa menyatakan bahwa pesantren Indonesia adalah asli Indonesia, *indigeneous*.
2. Hampir dipastikan bahwa lahirnya suatu pesantren berawal dari lima elemen dasar yang selalu ada di dalamnya dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Elemen tersebut adalah Kyai, Santri, masjid, pondok dan kitab klasik atau kitab kuning. Lima elemen tersebut unik karena tidak terdapat dalam lembaga pendidikan keagamaan lainnya.
3. Sejarah pesantren tidak dapat dilepaskan dari literatur Kitab Kuning. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tidak dapat disebut sebagai pesantren dan kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.
4. Literatur keislaman pada Abad 15-18 lebih banyak didominasi oleh kitab tasawuf, sedangkan pada abad 19 terdapat penambahan tidak hanya pada satu disiplin ilmu saja, akan tetapi multi disiplin. Sebenarnya literatur keislaman yang digunakan pada abad 20 juga hampir sama dengan yang digunakan pada abad 19, namun dikombinasikan sehingga lebih variatif. Kitab-kitab yang populer pada abad 20 hingga 21 adalah *Alfiyyah* (bahasa) dan *Taqrib* (fiqh).
5. Keilmuan yang ada dalam kitab kuning mengalami perkembangan yang agak lambat ketimbang ilmu alam, sosial, budaya, dll. Penyebabnya adalah Kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga kitab kuning ini dianggap suci, sakral, sempurna dan sulit untuk mengkritiknya sehingga kondisi santri menjadi mandek dan kurang kreatifitas. Padahal kitab kuning sebaiknya disikapi sebagai produk budaya yang mungkin sekali mengalami kelemahan atau kesalahan dan tugas ulama serta kita semua untuk memperbaiki kelemahan dan

kesalahan tersebut.

6. Dalam waktu yang relatif lama, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang konsisten mempertahankan kitab kuning, tidak hanya dikaji, tetapi juga dilestarikan. Akan tetapi telah terjadi pergeseran pusat orientasi studi yang semula mengacu pada literatur keagamaan kitab kuning kepada literatur-literatur ilmu pengetahuan umum. Literatur kitab kuning umumnya hanya digunakan sebagai kitab *maraji`*, yang dalam banyak kasus lebih banyak dimanfaatkan oleh para ustadz, bukan santri.
7. Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*layout*), yang terdiri dari dua bagian: matan (teks asal) dan syarah (komentar, teks penjelas atas matan). Dalam pembagian semacam ini, matan selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matan, diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning.

Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (pengajian), santri hanya membawa korasan tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, *Re-tradisi Intelektualitas Pesantren, dalam buku Rekonstruksi Pendidikan dan tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998
- Abdul Rahman Wahid, *'Nilai-Nilai Kaum Santri' dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985
- Al Rasyidin, *Fokus Orientasi Studi Keislaman di Beberapa Pesantren Sumatera Utara*, Tesis, tidak diterbitkan, Medan: PPs IAIN SU, 2000

Aisatun Nurhayati, *Literatur Keislaman dalam ...*

- Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo; Misi Pengislaman Di Tanah Jawa*, , Yogyakarta: Graha Pustaka, 2008
- Farid Hasyim, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, UMM, Program Pasca Sarjana, Tesis, 1998
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta; Bulan Bintang, 1984
- Karel A. Steenberink, *Pesantren, madrasah, sekolah : pendidikan Islam dalam kurun moderen*, Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986
- Lembaga Research Islam (Pesantren Kuhur), *Sejarah dan Dakwah islamiyah Sunan Giri*, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta:P3M, 1986
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung; Mizan, 1999
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta; Dharma Bakti, 1982
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta; Erlangga, 2007
- Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*, Jakarta : Listafariska Putra, 2005
- Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,,* Jakarta; LP3ES, 1985
- <http://www.ikdar.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=53>, diunduh 25 Desember 2011, pukul 18.39 WIB.